

**Dampak Pembangunan Bendungan Bintang Bano terhadap Pendapatan Peternak Sapi di Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat**  
*(The Impact of Bintang Bano Dam Construction on Cattle Farmers' Income in Brang Rea District, West Sumbawa Regency)*

**Ilham<sup>1\*</sup>, Hermansyah<sup>1</sup>, Soekardono<sup>1</sup>**

<sup>1)</sup> Program Studi S1 Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Mataram

<sup>\*</sup>) Penulis Korespondensi: [ilham18@gmail.com](mailto:ilham18@gmail.com)

Diterima: 11/03/2026, Disetujui: 30/03/2026

**ABSTRAK**

Bendungan Bintang Bano sebagai Proyek Strategis Nasional yang diresmikan pada Januari 2022 diharapkan membawa dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, termasuk peternak sapi di Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembangunan Bendungan Bintang Bano terhadap pendapatan peternak sapi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sampel berjumlah 45 responden peternak dari tiga desa yaitu Bangkat Monteh, Lamuntet, dan Tepas Sepakat yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,1% peternak mengalami peningkatan pendapatan sebesar Rp5.000.000 hingga Rp20.000.000 per tahun, 33,4% mengalami penurunan pendapatan sebesar Rp3.000.000 hingga Rp10.000.000 per tahun, dan 15,5% tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pembangunan bendungan memberikan dampak positif melalui peningkatan ketersediaan air irigasi, perluasan lahan tanam hijauan pakan, peningkatan intensitas pengolahan lahan dari 1–2 kali menjadi 2–3 kali per tahun, serta efisiensi biaya pakan. Faktor-faktor yang mendorong peningkatan pendapatan meliputi akses terhadap air irigasi, ketersediaan dan kualitas pakan hijauan, luas lahan yang terairi, akses pasar yang lebih baik, serta kemampuan manajemen usaha peternak.

**Kata kunci: Bendungan Bintang Bano; Pendapatan Peternak; Sapi Potong; Brang Rea**

**ABSTRACT**

The Bintang Bano Dam, inaugurated in January 2022 as a National Strategic Project, is expected to bring positive economic impacts to local communities, including cattle farmers in Brang Rea District, West Sumbawa Regency. This study aimed to analyze the impact of the dam construction on cattle farmers' income and to identify the influencing factors. A descriptive qualitative method was employed with data collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation. A total of 45 cattle farmers from three villages Bangkat Monteh, Lamuntet, and Tepas Sepakat were selected using purposive sampling. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Results showed that 51.1% of farmers experienced income increases of IDR 5,000,000-20,000,000 per year, 33.4% experienced income decreases of IDR 3,000,000–10,000,000 per year, and 15.5% reported no significant change. The dam construction positively contributed through improved irrigation water availability, expanded forage cultivation land, increased land-processing intensity from 1-2 to 2-3 times per year, and reduced feed costs. Factors driving income improvement included irrigation water access, forage quality and availability, irrigated land area, improved market access, and farmers' management capabilities.

**Keywords: Bintang Bano Dam; Farmers' Income; Beef Cattle; Brang Rea**

## PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur dalam sektor sumber daya air memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Bendungan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia air irigasi, tetapi juga dapat menjadi penghubung antarwilayah dan objek wisata yang mendorong aktivitas ekonomi lokal (Ridayani *et al.*, 2023). Secara teknis, bendungan dibangun dari material tanah, batu, atau beton untuk menahan dan menyimpan air, terutama pada musim hujan, sehingga ketersediaan air dapat terjamin sepanjang tahun (Wijanarko *et al.*, 2020).

Bendungan Bintang Bano merupakan Proyek Strategis Nasional yang terletak di Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat (KSB), Nusa Tenggara Barat. Pembangunan dimulai sejak 2015 dan diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 14 Januari 2022 dengan total anggaran Rp1,44 triliun (PUPR, 2022). Bendungan ini dirancang untuk mengairi lahan pertanian seluas 6.700 hektare, menyediakan air baku sebesar 555 liter per detik, dengan kapasitas tampungan 76 juta meter kubik (PUPR, 2022).

Kabupaten Sumbawa Barat dikenal sebagai salah satu wilayah dengan potensi peternakan sapi potong yang besar. Berdasarkan data BPS NTB (2024), jumlah sapi di KSB mencapai 87.616 ekor, dengan Kecamatan Brang Rea menyumbang sebanyak 7.244 ekor. Sistem pemeliharaan sapi di wilayah ini umumnya masih bersifat tradisional dengan pola penggembalaan semi-ekstensif yang sangat bergantung pada ketersediaan pakan alami dan musim (Yulianto & Zainuddin, 2018). Perubahan lingkungan dan tata guna lahan akibat pembangunan infrastruktur berpotensi mengubah sistem pemeliharaan yang telah berlangsung selama ini.

Pembangunan bendungan dapat memberikan dampak ganda bagi peternak. Di satu sisi, ketersediaan air irigasi yang lebih stabil meningkatkan produktivitas lahan untuk budidaya hijauan pakan, yang secara langsung memengaruhi efisiensi biaya produksi dan pendapatan peternak (Anggriani *et al.*, 2023). Di sisi lain, konversi lahan penggembalaan menjadi area pertanian irigasi atau infrastruktur dapat mengurangi ruang penggembalaan dan menambah beban biaya bagi peternak yang bergantung pada sistem ekstensif (Widiastuti & Rahman, 2022).

Hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara pembangunan Bendungan Bintang Bano dan perubahan pendapatan peternak sapi di Kecamatan Brang Rea. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis dampak pembangunan Bendungan Bintang Bano terhadap pendapatan peternak sapi di Kecamatan Brang Rea, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak

sapi setelah pembangunan bendungan tersebut.

## **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat, NTB, pada bulan Juli-Agustus 2025. Lokasi penelitian meliputi tiga desa yaitu Bangkat Monteh, Lamuntet, dan Tepas Sepakat yang dipilih berdasarkan kriteria jarak terdekat dari bendungan dan jumlah populasi ternak sapi tertinggi di antara sembilan desa di Kecamatan Brang Rea (BPS, 2024).

### **Metode Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam pengalaman dan perspektif peternak mengenai perubahan pendapatan pasca pembangunan bendungan. Sumber data terdiri atas data primer dari lapangan dan data sekunder dari instansi terkait seperti BPS Kabupaten Sumbawa Barat dan UPTD Peternakan Kecamatan Brang Rea.

Populasi penelitian adalah seluruh peternak sapi di Kecamatan Brang Rea yang berjumlah 671 orang berdasarkan data UPTD Peternakan. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%, sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 45 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman beternak dan keterlibatan langsung peternak dalam usaha pemeliharaan sapi.

### **Pengumpulan Sampel**

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif untuk memperoleh gambaran langsung kondisi peternakan di lapangan; (2) wawancara mendalam menggunakan panduan kuesioner terstruktur; dan (3) dokumentasi melalui catatan, foto, dan rekaman proses wawancara. Instrumen penelitian mencakup identitas responden, gambaran umum peternakan, dampak pembangunan bendungan, perubahan pendapatan, dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

### **Analisis Data**

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) dalam Sugiyono (2021) yang mencakup tiga tahapan secara bersamaan: reduksi data (menyederhanakan, memilah, dan memusatkan data penting dari hasil wawancara), penyajian data (menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif), dan penarikan kesimpulan berdasarkan verifikasi data yang

diperoleh dari lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi yang dikumpulkan (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Dari 45 responden peternak sapi yang disurvei, sebanyak 42 orang (93,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang (6,7%) perempuan. Dominasi peternak laki-laki mencerminkan karakteristik usaha peternakan yang membutuhkan tenaga fisik lebih besar, di samping peran pengambilan keputusan dalam keluarga umumnya dilakukan oleh kepala keluarga (Rohani *et al.*, 2023).

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa 31% berada pada kelompok usia 36–45 tahun dan 38% berusia di atas 45 tahun, sehingga sebagian besar masih tergolong produktif. Menurut Supriyantono *et al.* (2023), usia produktif sangat penting dalam usaha pengembangan ternak sapi karena peternak pada rentang usia tersebut memiliki kemampuan koordinasi dan pengambilan keputusan yang lebih matang. Adapun tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA (33%) dan SMP (31%), yang mengindikasikan kemampuan dasar dalam menerima inovasi dan teknologi peternakan (Prabawa, 2020).

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Sapi di Kecamatan Brang Rea (n=45)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Keterangan
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	93,3	Dominan
	Perempuan	3	6,7	-
Umur (tahun)	20–35	14	31,1	Produktif muda
	> 35	31	68,9	Produktif-senior
Pendidikan	SMP/SMA	29	64,4	Mayoritas
	Lainnya	16	35,6	-

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

### Kepemilikan Lahan dan Akses Irigasi

Dari 45 responden, sebanyak 29 orang (64,4%) memiliki lahan di sekitar bendungan, sementara 16 orang (35,6%) tidak memiliki lahan. Di antara pemilik lahan tersebut, 18 peternak memiliki lahan yang dilalui jalur irigasi bendungan. Rata-rata luas lahan yang mendapatkan aliran irigasi berkisar 0,5–2 hektare per peternak. Keberadaan sistem irigasi teknis memberikan dampak positif berupa peningkatan kesuburan tanah dan kemampuan peternak untuk menanam hijauan pakan dalam jumlah lebih banyak dan lebih sering (Hidayatullah *et al.*, 2023).

Menurut Prasetyo *et al.* (2021), ketersediaan air yang lebih baik untuk irigasi secara

langsung meningkatkan kualitas pakan ternak dan kesehatan ternak, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap produktivitas dan pendapatan peternak. Hal ini selaras dengan temuan pada penelitian Ridayani *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa petani dan peternak yang memiliki lahan di sekitar bendungan mengalami peningkatan hasil produktivitas lahan hingga 20% dibandingkan sebelum bendungan beroperasi.

### Sistem Pemeliharaan Ternak Pasca Pembangunan Bendungan

Pembangunan Bendungan Bintang Bano mendorong perubahan sistem pemeliharaan sapi di Kecamatan Brang Rea. Berdasarkan hasil survei, 26 peternak (57,7%) menerapkan sistem intensif, 10 peternak (22,2%) masih menggunakan sistem ekstensif, dan 9 peternak (20,2%) menggunakan sistem semi-intensif (Tabel 2). Tingginya persentase sistem intensif mencerminkan adaptasi peternak terhadap berkurangnya lahan penggembalaan akibat konversi lahan untuk pertanian irigasi dan infrastruktur pendukung bendungan.

Tabel 2. Sistem Pemeliharaan Sapi di Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat

Sistem Pemeliharaan	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
Intensif	26	57,7
Ekstensif	10	22,2
Semi-intensif	9	20,2
Total	45	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Soeharsono *et al.* (2018) menyatakan bahwa keterbatasan lahan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong peternak beralih ke sistem intensif. Dalam konteks ini, pembangunan bendungan secara tidak langsung mendorong modernisasi sistem peternakan rakyat. Selain itu, sebanyak 35 dari 45 responden (77,8%) telah melakukan pemagaran lahan pasca pembangunan bendungan, dengan luas lahan yang dipagari berkisar 0,3–1 hektare per peternak, sebagai strategi adaptasi untuk mencegah konflik antara peternak dan petani (Lestari *et al.*, 2019).

### Penyediaan Pakan Ternak

Ketersediaan air irigasi yang lebih stabil mendorong perubahan dalam pola penyediaan pakan. Sebanyak 30 peternak (66,6%) telah aktif menanam hijauan pakan, sedangkan 15 peternak (33,4%) belum melakukannya. Jenis tanaman yang paling banyak dibudidayakan adalah rumput gajah (65%), diikuti oleh rumput odot (20%), dan lamtoro (15%). Sebelum bendungan beroperasi, intensitas pengolahan lahan hanya 1–2 kali per tahun karena keterbatasan air; pasca pembangunan, intensitas meningkat menjadi 2–3 kali per tahun.

Tingginya persentase peternak yang menanam hijauan pakan mencerminkan pergeseran sistem pemeliharaan menuju semi-intensif yang lebih terencana. Pratama *et al.* (2020) menjelaskan bahwa penanaman rumput pakan seperti rumput gajah dan lamtoro

berperan penting dalam menjamin kontinuitas pakan ternak, terutama pada musim kemarau. Dari sisi pembelian pakan, sebanyak 28 peternak (62,3%) tidak membeli pakan tambahan dan memanfaatkan pakan dari lingkungan sekitar, sementara 17 peternak (37,7%) membeli pakan terutama saat musim kemarau dan menjelang Idul Adha.

Tabel 3. Pola Penyediaan Pakan Ternak di Kecamatan Brang Rea Pasca Pembangunan Bendungan

Uraian	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
Menanam hijauan pakan	30	66,6
Tidak menanam hijauan pakan	15	33,4
Mencari rumput secara aktif	31	68,8
Membeli pakan tambahan	17	37,7

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

### Perubahan Kepemilikan Ternak

Perubahan skala kepemilikan ternak diamati sebelum dan sesudah pembangunan bendungan (Tabel 4). Terdapat peningkatan jumlah peternak pada kelompok kepemilikan 1–5 ekor (dari 12 menjadi 15 orang) dan 6–10 ekor (dari 18 menjadi 20 orang), sedangkan kelompok kepemilikan lebih dari 10 ekor mengalami penurunan (dari 15 menjadi 10 orang). Pergeseran ini mengindikasikan bahwa peternak skala besar cenderung menyesuaikan jumlah ternaknya karena kebutuhan pakan dan pengelolaan yang lebih intensif pasca konversi lahan penggembalaan.

Tabel 4. Perubahan Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi di Kecamatan Brang Rea

Jumlah Kepemilikan (ekor)	Sebelum Bendungan (orang)	Setelah Bendungan (orang)
1–5	12	15
6–10	18	20
> 10	15	10
Total	45	45

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Hartono *et al.* (2014) menyatakan bahwa peternakan sapi rakyat umumnya dikelola dalam skala kecil hingga menengah karena lebih mudah dikelola dan memiliki risiko lebih rendah. Pergeseran kepemilikan dari skala besar ke skala kecil dan menengah mencerminkan penyesuaian rasional peternak terhadap kondisi lingkungan dan ketersediaan sumber daya pasca pembangunan bendungan.

### Dampak Pembangunan Bendungan terhadap Pendapatan Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Bendungan Bintang Bano memberikan dampak yang beragam terhadap pendapatan peternak sapi di Kecamatan Brang Rea (Tabel 5). Sebagian besar peternak (51,1%) mengalami peningkatan pendapatan sebesar Rp5.000.000 hingga Rp20.000.000 per tahun; 33,4% mengalami penurunan pendapatan antara

Rp3.000.000 hingga Rp10.000.000 per tahun; dan 15,5% tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Tabel 5. Dampak Pembangunan Bendungan terhadap Pendapatan Peternak Sapi di Kecamatan Brang Rea

Kondisi Pendapatan	Kisaran Perubahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Mengalami peningkatan	Rp5–20 juta/tahun	23	51,1
Mengalami penurunan	Rp3–10 juta/tahun	13	33,4
Tidak mengalami perubahan	-	6	15,5
Total	-	45	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

### Faktor-Faktor yang Mendorong Peningkatan Pendapatan

Peternak yang mengalami peningkatan pendapatan merupakan mereka yang berhasil beradaptasi terhadap perubahan kondisi pasca pembangunan bendungan. Terdapat beberapa faktor yang mendorong peningkatan pendapatan tersebut. Pertama, ketersediaan air irigasi yang lebih terjamin memungkinkan peternak menanam hijauan pakan secara mandiri sepanjang tahun, sehingga mengurangi ketergantungan pada pakan komersial dan menekan biaya produksi (Prasetyo *et al.*, 2021). Kedua, peningkatan produktivitas lahan pertanian menghasilkan limbah pertanian yang lebih banyak sebagai sumber pakan alternatif (Yulianto *et al.*, 2019). Ketiga, pembangunan infrastruktur pendukung meningkatkan aksesibilitas menuju pasar sehingga peternak memperoleh harga jual yang lebih kompetitif (Sari *et al.*, 2021). Keempat, kondisi ternak yang lebih sehat karena pakan berkualitas meningkatkan bobot badan sapi, yang berimplikasi langsung pada nilai jual (Putra *et al.*, 2021). Kelima, peternak yang aktif mengikuti program penyuluhan memiliki pengetahuan dan keterampilan manajemen usaha yang lebih baik, termasuk dalam pemanfaatan lahan irigasi untuk diversifikasi usaha (Siregar & Wahyuni, 2020).

### Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penurunan Pendapatan

Sebanyak 13 peternak (33,4%) mengalami penurunan pendapatan dengan kerugian berkisar Rp3.000.000 hingga Rp10.000.000 per tahun. Penurunan ini terutama disebabkan oleh berkurangnya lahan penggembalaan akibat konversi lahan menjadi area pertanian irigasi atau infrastruktur, sehingga peternak yang bergantung pada sistem ekstensif harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pembelian pakan (Widiastuti & Rahman, 2022). Selain itu, fluktuasi harga jual sapi di pasar menyebabkan sebagian peternak menunda penjualan, yang berdampak pada arus kas usaha. Hidayat *et al.* (2019) menyatakan bahwa tingginya biaya pakan dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan ternak merupakan faktor utama penurunan pendapatan peternak sapi rakyat. Keterbatasan akses terhadap pelatihan, modal usaha, dan teknologi peternakan modern juga menjadi kendala bagi peternak dalam

mengadaptasi pola usaha terhadap kondisi baru pasca pembangunan bendungan.

Temuan ini selaras dengan studi Suharto *et al.* (2020) yang menekankan bahwa dampak pembangunan bendungan terhadap pendapatan masyarakat bersifat tidak merata, tergantung pada kemampuan adaptasi, kepemilikan aset, dan akses terhadap informasi dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan terpadu dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan manajemen pakan, akses permodalan, dan penyuluhan untuk memastikan seluruh peternak dapat mengambil manfaat optimal dari keberadaan Bendungan Bintang Bano.

### KESIMPULAN

Pembangunan Bendungan Bintang Bano memberikan dampak yang beragam terhadap pendapatan peternak sapi di Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat. Secara umum, mayoritas peternak (51,1%) mengalami peningkatan pendapatan sebesar Rp5.000.000–Rp20.000.000 per tahun melalui peningkatan ketersediaan air irigasi, perluasan lahan tanam hijauan pakan, peningkatan intensitas pengolahan lahan, dan efisiensi biaya pakan. Namun, sebagian peternak (33,4%) mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya lahan penggembalaan, meningkatnya biaya produksi, dan keterbatasan kemampuan adaptasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, L., Muwakhid, B., & Sumartono. (2023). Analisis potensi pakan hijauan untuk pengembangan ternak ruminansia di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis*, 6(2), 104–112.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat. (2024). Kabupaten Sumbawa Barat dalam Angka 2024. BPS-Statistics of Sumbawa Barat Regency.
- Hartono, B., Fanani, Z., & Nugroho, B. A. (2014). Analisis skala usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 9(1), 1–9.
- Hidayat, R., Suryani, N., & Prasetyo, E. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 7(2), 45–52.
- Hidayatullah, A., et al. (2023). Optimalisasi penggunaan air dari Bendungan Bintang Bano untuk pengembangan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Teknik Sipil dan Pertanian*, 4(1), 22–31.
- Lestari, D., & Wahyuni, S. (2019). Konflik pemanfaatan lahan antara peternak dan petani serta upaya pengendaliannya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 45–54.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Prabawa, I. G. (2020). Pengaruh pendidikan terhadap kemampuan peternak dalam

- mengembangkan usaha ternak sapi. *Jurnal Agribisnis*, 12(1), 11–18.
- Prasetyo, L., Santoso, H., & Nugroho, A. (2021). Ketersediaan air irigasi dan dampaknya terhadap pendapatan peternak sapi di wilayah pedesaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 55–63.
- Prasetyo, L., Santoso, H., & Nugroho, A. (2022). Strategies for improving livestock farmers' income in Indonesia. *Asian Journal of Agriculture*, 6(2), 101–110.
- Pratama, A., Susanti, E., & Rahman, F. (2020). Peran hijauan pakan dalam peningkatan produktivitas ternak sapi potong. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(3), 215–223.
- PUPR. (2022). Bendungan Bintang Bano. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Jakarta.
- Putra, A., Wibowo, S., & Kurniawan, D. (2021). Pengaruh manajemen pakan terhadap pendapatan peternak sapi. *Jurnal Peternakan Terpadu*, 9(1), 12–20.
- Ridayani, W., Alwi, M., & Suprianto. (2023). Dampak pembangunan Bendungan Batu Bulan terhadap kondisi sosial ekonomi petani padi di Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Oportunitas Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 87–96.
- Rohani, S., et al. (2023). Produktivitas kerja peternak berdasarkan jenis kelamin pada usaha peternakan sapi rakyat. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 9(1), 44–52.
- Sari, N., et al. (2021). Pengaruh akses pasar terhadap pendapatan peternak di daerah pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 67–74.
- Siregar, M., & Wahyuni, T. (2020). Analisis pendapatan usaha ternak sapi potong. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 101–110.
- Soeharsono, R., et al. (2018). Faktor penentu peralihan sistem pemeliharaan ternak dari ekstensif ke intensif di pedesaan. *Jurnal Ilmu Ternak*, 18(1), 11–19.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Suharto, A., Prabowo, H., & Setiawan, B. (2020). The impact of irrigation development on rural poverty alleviation: Evidence from Indonesia. *Journal of Rural Development*, 39(2), 215–230.
- Supriyantono, A., et al. (2023). Peran usia produktif peternak dalam pengembangan usaha sapi potong. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25(1), 33–41.
- Tillman, A. D., Hartadi, H., Reksohadiprodjo, S., Prawirokusumo, S., & Lebdosoekojo, S. (1998). *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press.
- Widiastuti, E., Santoso, B., & Putra, D. (2021). Ketersediaan hijauan pakan ternak pada wilayah terdampak pembangunan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 15(1), 41–50.

- Widiastuti, T., & Rahman, A. (2022). Social impacts of dam construction: A case study of community displacement in Indonesia. *Journal of Rural Sociology*, 87(3), 654–670.
- Wijanarko, B. C., Laih, W. W., & Nugraha, P. (2023). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada jadwal realisasi pada proyek bendungan di Nganjuk, Sumbawa, dan NTT. *Jurnal Dimensi Pratama Teknik Sipil*, 1(1), 1–12.
- Yulianto, I. B., & Zainuddin, M. (2018). Sistem peternakan sapi di Pulau Sumbawa. *Jurnal SOCA*, 12(1), 111–120.
- Yulianto, P., Wahyuni, S., & Haryanto, B. (2019). Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak ruminansia. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 21(1), 45–53.